



## Partisipasi Kelompok Sadar Wisata Dalam Pengembangan Desa Wisata Meat Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba

Dela Wardani Pardede <sup>1</sup>, Yulia K.S Sitepu <sup>2</sup>, Robert Juni Tua Sitio <sup>3</sup>,  
Mery Silalahi <sup>4</sup>, Rusmauli Simbolon <sup>5</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: [delapardede@gmail.com](mailto:delapardede@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to determine the participation of pokdarwis in the development of the Meat Tourism Village and which parties are involved with the pokdarwis in the development of the Meat Tourism Village. This study uses qualitative research methods with descriptive methods and data collection techniques through observation and interviews with 10 informants. The results of this study depict that the Tourism Awareness Group endeavors to develop the Meat Tourism Village through two main programs, which are : Coordinate with the Tourism Office to strengthen human resources (HR) in the tourism sector and organize annual program activities of the Meat Art Festival and cooperate with Meat Village authorities, private parties and community.*

**Keywords:** *Participation, Tourism Awareness Group, Development*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi pokdarwis dalam pengembangan Desa Wisata Meat dan pihak mana saja yang ikut terlibat dengan pokdarwis dalam pengembangan Desa Wisata Meat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui hasil observasi serta wawancara dengan jumlah informan sepuluh orang. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa kelompok sadar wisata (POKDARWIS) memiliki upaya dalam pengembangan Desa Wisata Meat melalui dua program utamanya yaitu : Bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dalam penguatan Sumber Daya Manusia (SDM) di bidang pariwisata serta Mengadakan kegiatan agenda tahunan Meat Art Festival dan bekerjasama dengan Pemerintah Desa Meat, Pihak Swasta serta Masyarakat.

**Kata kunci:** Partisipasi, Kelompok Sadar Wisata, Pengembangan

### LATAR BELAKANG

Industri pariwisata adalah salah satu sektor penting dalam era globalisasi yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan devisa negara dan pertumbuhan ekonomi. Pariwisata memiliki banyak dampak positif, termasuk dalam pembangunan wilayah, peningkatan pekerjaan, dan pelestarian budaya (Sedarmayanti, 2014). Di Indonesia, pengembangan pariwisata telah berfokus pada pengembangan Desa Wisata sebagai upaya untuk memanfaatkan potensi pariwisata lokal. Salah satu contohnya adalah Desa Meat, yang terletak di tepi Danau Toba, Sumatera Utara.

Kawasan Nasional Danau Toba merupakan salah satu destinasi utama Sumatera Utara dan menjadi fokus pengembangan pariwisata di Indonesia. Di antara destinasi tersebut, Desa Meat di Kabupaten Toba Samosir memegang peranan penting. Terletak sekitar 250 km dari Medan dan hanya 30 menit dari bandara Silangit, Desa Meat memiliki akses yang memudahkan para wisatawan untuk mengunjunginya. Di samping itu, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah memasukkan Desa Meat sebagai salah satu dari 34 lokasi pengembangan wisata Danau Toba.

Desa Wisata Meat memiliki potensi alam yang memukau, kekayaan budaya, dan berbagai tempat indah yang bisa dinikmati oleh para wisatawan. Namun, tidak hanya sebagai tempat wisata alam, Desa Meat juga memiliki unsur budaya yang kaya. Penduduk Desa Meat, sekitar 736 jiwa, mayoritas adalah petani, nelayan, dan penenun ulos. Desa ini memiliki rumah adat Batak Toba dengan ukiran khas dan warisan sejarah, seperti lukisan orang-orang VOC pada zaman kolonial Belanda. Pemerintah setempat dan kerjasama dengan PT. Inalum dan RKI (Rumah Karya Indonesia) telah membantu mendirikan sanggar tari dan sudut baca untuk pelestarian seni dan budaya di desa ini.

Untuk mengembangkan Desa Wisata Meat, partisipasi masyarakat dan kelompok sadar wisata menjadi faktor penting. Kelompok sadar wisata adalah lembaga yang terdiri dari para pelaku pariwisata setempat yang berperan aktif dalam mendukung pengembangan pariwisata dan kesejahteraan masyarakat sekitar (Rahim Firmansyah, 2012). Di Desa Meat, pokdarwis (kelompok sadar wisata) telah dibentuk dengan anggota dari masyarakat setempat yang memiliki minat dan kepedulian terhadap pengembangan potensi wisata di daerah mereka.

Meskipun telah ada upaya untuk mempromosikan Desa Meat sebagai destinasi pariwisata, masih ada sejumlah hambatan dalam pengembangan desa wisata. Pokdarwis yang kurang efektif dan kurangnya partisipasi pemuda setempat dalam kegiatan pariwisata adalah masalah yang perlu diatasi. Pengelolaan objek wisata oleh Dinas Pariwisata Toba menghambat pokdarwis dan pemerintah desa setempat dalam melakukan pengembangan desa wisata.

Keterlibatan pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat adalah kunci dalam pengembangan pariwisata yang berhasil. Ketiga pemangku kepentingan tersebut harus bekerjasama dalam membentuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Di Desa Meat, kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan mengenai pengelolaan objek wisata dapat menghambat perkembangan desa wisata ini. Oleh karena itu, penelitian ini mengeksplorasi lebih lanjut mengenai kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan Desa Meat sebagai destinasi pariwisata dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Defenisi Desa Wisata**

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang mempunyai potensi dan khas yang ditawarkan kepada pengunjung yang datang berkunjung ke objek wisata. Dalam desa wisata, terdapat integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata biasanya memenuhi semua unsur wisata yang memiliki potensi daya tarik, seperti wisata alam, wisata budaya, dan wisata hasil buatan manusia. Desa wisata biasanya dibuat di satu kawasan tertentu dengan didukung oleh atraksi, akomodasi, dan fasilitas lainnya. Beberapa definisi desa wisata yang diajukan oleh para ahli di antaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Muliawan (2008:12), desa wisata adalah desa yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan.

Menurut Nuryanti (1993:2-3), desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Fandeli (2002:3) berpendapat bahwasanya desa wisata merupakan lokasi pedesaan yang dapat menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan kealamian desa. Dilihat dari sosial kehidupan masyarakat, adat istiadat yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Bangunan penduduk, tata ruang, serta potensi yang dapat dijadikan sebagai tujuan wisata dengan daya tarik yang dimiliki. Contohnya atraksi, minuman dan makanan, sovenir, penginapan, serta kebutuhan lainnya yang mendukung perjalanan wisata.

Inskeep (1991:3) menyatakan bahwa desa wisata adalah kumpulan kelompok kecil wisatawan yang tinggal dekat dengan suasana tradisional sehingga hal ini biasanya terdapat di pedesaan yang terpencil sehingga masyarakat dapat menerima wisatawan yang datang berkunjung.

Priasukmana dan Mulyadin (2001:3) mengungkapkan bahwa desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan dari potensi yang dimiliki desa. Dengan mencerminkan keasrian dan kenaturalan dari suasana desa. Dimulai dari sosial budaya, adat istiadat keseharian dari setiap masyarakat dengan bangunan dan struktur ruang. Yang khas dari desa dijadikan sebagai daya tarik yang unik untuk diperkenalkan pada wisatawan sehingga layak untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata. Misalnya: atraksi, akomodasi, makan dan minuman, sovenir, dan kebutuhan lainnya selama wisatawan berada di lokasi.

Putra (2006:4) mengartikan bahwa desa wisata adalah suatu lokasi atau wilayah pedesaan yang dapat dimanfaatkan dengan berbagai unsur yang dimiliki yaitu produk wisata secara terpadu. Desa dapat menjanjikan suasana yang asri di pedesaan dengan tatanan tempat yang bagus sehingga dapat dirangkai menjadi aktivitas perjalanan pariwisata.

Dalam desa wisata, pengunjung dapat menikmati pemandangan alamnya, keindahan, keaslian budaya setiap penduduk, dan budaya yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata, akomodasi, amenitas sehingga dapat dinikmati dan dibutuhkan oleh setiap pengunjung yang datang ke lokasi wisatawan.

### **Kriteria Menjadi Desa Wisata**

Desa wisata adalah sebuah program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan menarik kunjungan wisatawan. Untuk menjadi desa wisata, desa harus memenuhi sejumlah kriteria yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata.

Menurut Muliawan (2008), beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh desa wisata mencakup potensi keunikan dan daya tarik wisata, baik dari segi lingkungan fisik maupun adat istiadat masyarakat. Dukungan pemerintah, perbaikan fasilitas wisatawan, seperti akomodasi (homestay), ruang untuk komunikasi, dan area belanja, juga merupakan faktor penting. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat setempat dalam pengembangan desa serta keterbukaan terhadap wisatawan juga diperlukan.

Kementerian Pariwisata juga menetapkan beberapa syarat, termasuk keberadaan atau kedekatan dengan objek wisata yang sudah ada, memiliki potensi wisata alam, budaya, dan pertanian. Faktor aksesibilitas, sanitasi yang baik, homestay bersertifikat, konten kreatif, dan aktivitas wisata yang sudah ada dan terkenal juga diperhitungkan.

Desa Wisata Meat adalah contoh desa wisata yang memenuhi sebagian besar kriteria ini. Dengan dekatnya dengan objek wisata terkenal, potensi sumber daya alam, budaya, dan pertanian yang kuat, serta partisipasi aktif masyarakat setempat, desa ini telah berhasil menarik banyak wisatawan. Fasilitas yang memadai, aksesibilitas yang baik, sanitasi yang layak, homestay bersertifikat, konten kreatif, dan promosi melalui media sosial semakin meningkatkan daya tarik Desa Wisata Meat sebagai tujuan wisata.

### **POKDARWIS**

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah sebuah kelembagaan informal yang dibentuk oleh anggota masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan pariwisata di daerah mereka. Tujuannya adalah meningkatkan peran masyarakat sebagai pelaku penting dalam pengembangan pariwisata, membentuk sikap positif dan dukungan masyarakat sebagai tuan rumah pariwisata, serta memperkenalkan, melestarikan, dan memanfaatkan

potensi wisata setempat. Dalam peran dan fungsinya, Pokdarwis menjadi penggerak sadar wisata dan Sapta Pesona di lingkungan objek pariwisata, mitra pemerintah dalam pengembangan sadar wisata, serta penyedia informasi dan pemotivasi masyarakat untuk mendukung pariwisata. Keanggotaannya terdiri dari individu yang memiliki dedikasi terhadap pengembangan pariwisata, terutama yang tinggal di sekitar objek wisata, serta mereka yang berprofesi atau berbisnis terkait dengan penyediaan barang atau jasa bagi kebutuhan wisatawan. Kepengurusan Pokdarwis melibatkan berbagai peran seperti pembina, penasihat, ketua, sekretariat, anggota, serta seksi-seksi yang mengurus berbagai aspek kegiatan. Anggota memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan, informasi, dan akses terhadap peningkatan kapasitas melalui edukasi yang disediakan oleh organisasi, sementara kewajiban termasuk mematuhi ketentuan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga serta berpartisipasi dalam pertemuan bulanan. Selain itu, Pokdarwis didasarkan pada landasan hukum yang mengatur pengembangan pariwisata, dan kegiatannya mencakup berbagai upaya yang bertujuan memajukan pariwisata dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, termasuk pelestarian lingkungan dan promosi pariwisata. Dengan peran ini, Pokdarwis berperan sebagai jembatan antara pemerintah, masyarakat, dan wisatawan dalam menjaga, mengembangkan, dan mempromosikan pariwisata di daerah mereka.

### **Teori Partisipasi**

Partisipasi adalah keterlibatan individu dalam interaksi sosial yang mencakup berbagai aspek, seperti nilai, tradisi, perasaan, dan tanggung jawab bersama. Ini merupakan salah satu pilar demokrasi di mana orang-orang berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pembagian tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan kewajiban mereka. Partisipasi juga mencakup kesadaran dan tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jenis partisipasi beragam, termasuk partisipasi dalam bentuk finansial (partisipasi uang), harta benda (partisipasi harta benda), tenaga (partisipasi tenaga), dan keterampilan (partisipasi keterampilan). Partisipasi, dalam berbagai bentuknya, memiliki peran kunci dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat serta memberikan individu kesempatan untuk berperan aktif dalam proses ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui teknik wawancara terhadap informan secara mendalam, dengan pendekatan analisis kualitatif yaitu dengan menjabarkan hasil temuan dengan kalimat yang lebih mendalam. Penelitian ini dilakukan langsung kelapangan dan masyarakat yang akan diteliti akan dipandang sebagai partisipan, semua informasi yang akan didapat akan digali lebih mendalam dari informan (kepala desa, masyarakat dan kelompok sadar wisata), teknik kualitatif akan digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian sebagai realita dalam bentuk partisipasi kelompok sadar wisata untuk mengembangkan Desa Wisata Meat. Observasi sekaligus wawancara ini diharapkan mampu menggali segala permasalahan yang ada dalam partisipasi kelompok sadar wisata dalam pengembangan Desa Wisata Meat agar lebih unggul dan dikenal bukan hanya wisatawan domestik, nusantara akan tetapi menghadirkan wisatawan mancanegara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi dan Analisis Partisipasi Kelompok Sadar Wisata Dalam Pengembangan Desa Wisata Meat**

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Martabe, yang dikenal sebagai "Marsipature Hutanabe" (yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai "memperbaiki kampungnya masing-masing"), merupakan sebuah lembaga kearifan lokal yang beranggotakan individu-individu yang memiliki minat dan kepedulian terhadap pengembangan potensi pariwisata di Desa Meat, Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba. Kelompok ini dibentuk pada tanggal 13 Maret 2017 sebagai respons terhadap inisiatif Desa Meat untuk menjadi Desa Wisata. Pokdarwis Martabe memiliki tujuan memajukan potensi pariwisata lokal, mendorong kesejahteraan anggotanya, dan mendukung pemerintah dalam mengelola isu-isu pariwisata di tingkat lokal.

Struktur kepengurusan Pokdarwis Martabe berkedudukan di Desa Meat dan memiliki masa bakti tiga tahun yang sesuai dengan izin operasional dari Pemerintah Kabupaten Toba atau Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Pokdarwis Martabe awalnya terdiri dari individu yang memiliki inisiatif dan waktu luang untuk mengangkat potensi pariwisata di Desa Meat sebagai bagian dari upaya peningkatan pariwisata di kawasan prioritas Danau Toba.

Untuk mengatur pertemuan atau rapat, Pokdarwis Martabe sepakat untuk melaksanakannya setiap tiga bulan, dengan pengecualian jika ada hal penting yang memerlukan pertemuan lebih sering. Pertemuan tersebut menjadi wadah untuk membahas

berbagai isu dan tanggung jawab anggota dalam mengembangkan potensi wisata di lingkungan mereka. Pokdarwis Martabe memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan pariwisata lokal dan merawat serta mempromosikan aset wisata di sekitar Desa Meat.

#### Susunan Struktur Organisasi POKDARWIS MARTABE

NO	Nama	Jabatan
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Bupati Toba</li> <li>➤ KaDispar Toba</li> <li>➤ Camat Tampahan</li> </ul>	Pembina
2.	Janri Simanjuntak	Penasehat (Kepala Desa)
3.	Donald Siahaan	Ketua
4.	Martahan Tampubolon	Wakil ketua
5.	Desi P Simanjuntak	Sekretaris
6.	Ervindo Siahaan	Bendahara
7.	Matias Simanjuntak	Seksi Pengembangan Usaha
8.	Hellen Simanjuntak	Seksi Kebersihan dan Keindahan
9.	Masriani Sianturi	Seksi HUMAS
10.	Guntur Sianipar	Seksi Daya Tarik dan Kenangan
11.	Samson Siahaan	Seksi Keamanan dan Ketertiban

Sumber: arsip POKDARWIS

Anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Martabe memiliki tanggung jawab yang penting dalam menjalankan tugas mereka agar pengembangan Desa Wisata Meat berjalan dengan lancar. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian oleh Haryati et al. (2016), peran Pokdarwis melibatkan sosialisasi pentingnya pengembangan pariwisata kepada masyarakat dan pemerintah daerah, serta mengajak pemuda untuk terlibat dalam pengelolaan kawasan ekowisata dengan penuh emosi.

Masing-masing pengurus Pokdarwis Martabe memiliki peran dan tanggung jawab yang telah ditetapkan dalam Surat Keputusan (SK) Kepala Desa Meat No. 10/2003/SK/2022. Tugas pokdarwis tersebut mencakup peran sebagai Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan berbagai seksi yang fokus pada pengembangan usaha, kebersihan dan keindahan, hubungan masyarakat, daya tarik dan kenangan, serta keamanan dan ketertiban.

Namun, meskipun struktur organisasi pokdarwis telah tersusun dengan baik, terdapat tantangan dalam partisipasi anggotanya. Pengorganisasian di pokdarwis mungkin sudah terstruktur, namun masih ada anggota yang kurang aktif dan bahkan beberapa dari mereka tidak sepenuhnya memahami bagaimana mengelola dan mengembangkan Desa Wisata Meat. Hal ini diakui oleh Ketua Pokdarwis Martabe, Kepala Desa Meat, dan anggota masyarakat, yang menyatakan bahwa beberapa anggota pokdarwis belum merasakan dampak finansial yang jelas ketika bergabung dengan kelompok ini. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang pariwisata juga menjadi hambatan bagi anggota pokdarwis dalam menjalankan tugas mereka.

Dalam upaya memajukan pariwisata di Desa Meat, penting untuk terus mendorong partisipasi aktif anggota pokdarwis, memberikan pelatihan dan pemahaman yang lebih baik tentang industri pariwisata, serta memastikan bahwa anggota merasakan manfaat yang jelas dari partisipasinya dalam kelompok ini. Dengan demikian, pengembangan Desa Wisata Meat dapat berjalan lebih efektif dan berkesinambungan.

### **Peran dan Kontribusi Pokdarwis dalam Pengembangan Desa Wisata Meat**

Pokdarwis Martabe, sebagai kelompok penggerak pariwisata di Desa Wisata Meat, memainkan peran utama dalam pengembangan dan pengelolaan potensi pariwisata di daerah mereka. Mereka terlibat aktif dalam mengelola tempat-tempat wisata seperti Pantai Simanjuntak, mengelola homestay, serta mengorganisir acara-acara seperti Meat Art Festival dan atraksi wisata seperti pertunjukan tarian tradisional. Ini adalah upaya nyata mereka dalam memaksimalkan potensi wisata lokal. Di samping itu, mereka juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan motivasi dan sosialisasi kepada masyarakat setempat. Upaya ini lebih terfokus pada memotivasi masyarakat untuk melibatkan diri dalam industri pariwisata dan merasakan manfaat ekonomi yang ditawarkannya. Meskipun fokus utama mungkin adalah manfaat ekonomi, penting juga bagi Pokdarwis untuk memberikan informasi tentang pelestarian budaya dan lingkungan serta cara menjaga keseimbangan antara pembangunan pariwisata dan keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal. Dengan cara ini, masyarakat dapat menjadi bagian yang berkelanjutan dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Desa Wisata Meat.

### **Program atau Kegiatan Pokdarwis dalam Pengembangan Desa Wisata Meat**

Pokdarwis Desa Wisata Meat telah merancang dua program utama dalam upaya pengembangan desa wisata mereka. Program pertama adalah penguatan sumber daya manusia (SDM) melalui kerjasama dengan Dinas Pariwisata di tingkat kabupaten dan provinsi. Dalam program ini, mereka berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang bertujuan meningkatkan kualitas, kompetensi, dan kapasitas SDM yang terlibat dalam industri pariwisata. Ini mencakup pelatihan dan pengembangan, sertifikasi, akreditasi, promosi destinasi wisata, dan digitalisasi. Mereka juga berfokus pada mengembangkan keahlian tertentu seperti pengelolaan homestay, pemandu wisata, pengelolaan desa wisata, digitalisasi, dan lainnya. Program ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan masyarakat setempat dalam industri pariwisata dan membantu mereka menjaga daya saing dan berkontribusi pada pengembangan ekonomi di Desa Wisata Meat.



Program kedua yang dijalankan oleh Pokdarwis adalah Meat Art Festival. Festival ini adalah inisiatif kreatif yang bertujuan untuk meningkatkan apresiasi seni dan budaya di masyarakat Desa Meat. Dengan mengadakan berbagai kegiatan seni dan budaya seperti pertunjukan seni, kerajinan lokal, permainan rakyat, dan lainnya, festival ini berusaha merangsang rasa kreatif dan artistik masyarakat. Selain itu, Meat Art Festival juga berfungsi sebagai wadah untuk mempromosikan budaya lokal dan mengembangkan kerjasama dengan pihak-pihak terkait. Festival ini telah menjadi agenda tahunan yang menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Meat dan telah membantu memperkuat identitas budaya mereka. Melalui kedua program ini, Pokdarwis berperan aktif dalam memajukan pariwisata dan memperkaya kehidupan budaya di Desa Wisata Meat.

### **Promosi yang Dilakukan Pokdarwis dalam Menarik Minat Kunjung Wisatawan**

Pokdarwis Desa Wisata Meat telah melakukan berbagai upaya dalam mengembangkan Desa Wisata Meat. Salah satu upaya yang mereka lakukan adalah promosi pariwisata. Promosi pariwisata adalah suatu teknik pemasaran yang digunakan untuk memperkenalkan dan mempromosikan destinasi wisata kepada calon wisatawan. Tujuan dari promosi ini adalah untuk memberikan informasi kepada wisatawan, meyakinkan mereka, serta meningkatkan minat mereka untuk mengunjungi dan menjelajahi destinasi wisata yang dipromosikan. Tanpa promosi yang efektif, destinasi wisata dapat menjadi sepi dari pengunjung.

Pokdarwis Desa Wisata Meat telah menggunakan dua jenis promosi pariwisata, yaitu promosi langsung dan promosi tidak langsung. Promosi langsung melibatkan kegiatan seperti sosialisasi langsung kepada masyarakat atau kegiatan pariwisata yang melibatkan pengunjung potensial. Mereka menggunakan alat peraga, seperti display, brosur, dan media promosi saat mengadakan event pariwisata. Promosi ini memberikan informasi secara langsung kepada pengunjung dan menarik minat mereka untuk mengunjungi Desa Wisata Meat.

Di sisi lain, promosi tidak langsung dilakukan melalui media sosial, seperti Instagram, Facebook, TikTok, dan situs web, serta melalui kerjasama dengan biro perjalanan. Promosi ini lebih bersifat online dan melibatkan pihak ketiga dalam menjangkau calon wisatawan. Media sosial adalah alat yang efektif untuk mempromosikan destinasi wisata, dan kerjasama dengan biro perjalanan dapat membantu dalam mencapai audiens yang lebih luas.

Namun, terdapat perbedaan pandangan antara pokdarwis dan sebagian masyarakat Desa Meat tentang efektivitas upaya promosi yang dilakukan oleh pokdarwis. Beberapa warga masyarakat merasa bahwa partisipasi dan kontribusi pokdarwis dalam pengembangan Desa Wisata Meat belum begitu terlihat atau belum maksimal. Mereka merasa bahwa upaya promosi yang dilakukan baru muncul saat ada event-event pariwisata, seperti 1000 Tenda dan Meat Art

Festival. Terdapat ketidaksetujuan terkait sejauh mana upaya promosi telah menciptakan dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan pariwisata di Desa Meat.

Selain promosi, pelatihan bagi masyarakat dalam bidang pariwisata juga merupakan upaya penting dalam pengembangan Desa Wisata Meat. Namun, saat ini, pelatihan pariwisata biasanya diberikan oleh pihak luar yang berhubungan dengan industri pariwisata, sedangkan pokdarwis sendiri belum secara aktif menyelenggarakan pelatihan. Masyarakat mendapatkan pelatihan tersebut melalui dinas-dinas terkait atau lembaga-lembaga lain yang memiliki keterlibatan dalam pariwisata. Pelatihan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Desa Meat dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mempromosikan dan mengelola desa wisata.

Perbedaan pandangan ini mencerminkan pentingnya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam upaya pengembangan Desa Wisata Meat. Terdapat ruang untuk meningkatkan efektivitas promosi dan perlu perhatian lebih dalam penyelenggaraan pelatihan bagi masyarakat. Dengan berdasarkan umpan balik masyarakat dan evaluasi yang konstruktif, pokdarwis dapat terus memperbaiki upaya mereka untuk mewujudkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Desa Wisata Meat.

#### **Pihak yang Terlibat dalam Pengembangan Desa Wisata Meat**

Pengembangan Desa Wisata Meat melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, swasta, dan masyarakat. Pemerintah memiliki peran sebagai regulator dan fasilitator dalam mengatur peraturan dan memberikan dukungan kebijakan untuk memastikan pengembangan pariwisata berjalan lancar. Pihak swasta, sektor bisnis, dan investor, memainkan peran penting dalam menginvestasikan sumber daya dan modal serta membangun infrastruktur yang mendukung industri pariwisata di desa tersebut.

Namun, peran masyarakat setempat tidak kalah penting. Masyarakat merupakan tuan rumah sekaligus pelaku utama dalam pengembangan desa wisata. Mereka dapat terlibat dalam berbagai aspek pariwisata, seperti menyediakan akomodasi, menjadi pemandu wisata, dan memproduksi kerajinan tangan yang mencerminkan budaya lokal. Keterlibatan masyarakat sangat penting untuk menciptakan pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi kepada penduduk setempat.

Dalam melibatkan masyarakat, terdapat beberapa hambatan yang perlu diatasi, seperti kurangnya kesadaran tentang manfaat pariwisata, ketidaksetaraan manfaat, dan kurangnya akses ke sumber daya dan pelatihan. Penting bagi pihak terkait untuk memberikan edukasi, pelatihan, dan memastikan bahwa masyarakat merasakan dampak positif dari pertumbuhan pariwisata.

Kerjasama dengan pemerintah desa dan pihak swasta juga sangat penting. Ini dapat membantu dalam pengembangan infrastruktur, peningkatan pendapatan, pelestarian lingkungan, dan peningkatan kualitas fasilitas pariwisata. Penting untuk menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan keberlanjutan budaya serta lingkungan dalam semua aspek pengembangan Desa Wisata Meat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan temuan dari penelitian mengenai Partisipasi Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Desa Wisata Meat, dapat disimpulkan beberapa hasil penting. Pertama, Pokdarwis Desa Meat memegang peranan sentral dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Desa Wisata Meat. Mereka mengelola dan mengembangkan berbagai aspek pariwisata, termasuk Pantai Simanjuntak, Homestay, dan Meat Art Festival. Pokdarwis juga aktif dalam mengadakan atraksi wisata seperti tarian tradisional, permainan tradisional, dan pertunjukan bertenun ulos. Selain itu, mereka juga memberikan motivasi dan sosialisasi kepada masyarakat Desa Meat terkait kepariwisataan.

Kedua, Kelompok Sadar Wisata telah berupaya untuk menguatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan bantuan dari Dinas Pariwisata Kabupaten dan Provinsi. Mereka juga menggelar acara tahunan, Meat Art Festival, dan memanfaatkan media sosial seperti Instagram, Facebook, Website, dan Tiktok untuk promosi. Meskipun telah berusaha, keterlibatan masyarakat Desa Meat dalam pariwisata masih belum optimal, dan upaya Pokdarwis dalam pengembangan Desa Wisata Meat masih butuh waktu untuk dirasakan sepenuhnya oleh masyarakat.

Ketiga, kerjasama yang telah dibangun oleh Kelompok Sadar Wisata dengan pihak luar, seperti PT. Inalum, Poltekpar Medan, dan Rumah Karya Indonesia (RKI), memberikan dampak positif yang signifikan. PT. Inalum, khususnya, memberikan bantuan yang signifikan dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Meat.

Terakhir, partisipasi dari Pokdarwis dalam pengembangan Desa Wisata Meat dapat digolongkan sebagai partisipasi tenaga, di mana mereka berperan aktif dalam melaksanakan tugas dan usaha yang mendukung keberhasilan program pariwisata, dengan memberikan kontribusi berupa tenaga kerja dan upaya konkret.

Berdasarkan kesimpulan di atas, sejumlah saran dapat disampaikan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Meat. Pertama, Pokdarwis harus memprioritaskan pengembangan Desa Wisata Meat dengan penuh komitmen. Penting bagi mereka untuk mengadakan kegiatan edukatif dan pelatihan pariwisata secara berkelanjutan,

tidak hanya untuk anggota Pokdarwis tetapi juga untuk masyarakat Desa Meat agar mereka dapat lebih terlibat dan mendukung pengembangan pariwisata.

Kedua, pemerintah desa perlu memberikan dukungan yang lebih besar dengan menyediakan pembinaan dan pelatihan kepada Pokdarwis. Hal ini penting karena Desa Wisata Meat memiliki potensi yang kuat dan dapat bersaing dengan daerah wisata lainnya di Kabupaten Toba. Dukungan pemerintah dapat membantu mengoptimalkan upaya pengembangan pariwisata.

Ketiga, masyarakat Desa Meat harus lebih aktif dalam partisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh Pokdarwis. Mereka juga perlu meningkatkan keterlibatan dalam program pariwisata. Dengan membuka hati mereka terhadap pariwisata, pengembangan Desa Wisata Meat dapat berjalan lebih lancar dan sukses.

Dengan adanya kerjasama yang kuat antara Pokdarwis, pemerintah desa, dan masyarakat, pengembangan Desa Wisata Meat dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi seluruh komunitas.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Andriani, Mira, (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Membayar Pajak Bumi Dan Bangunan (Pbb). Di Kelurahan Karangpanimbal Kecamatan Purwaharja Kota Banjar. Jurnal Academia Praja. Volume 1 Nomor 2
- Anindita, Melisa. (2015). "Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kunjungan ke Kolam Renang Boja". Skripsi Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro
- Atmoko, T. Prasetyo Hadi. (2014). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. Akademi Pariwisata Yogyakarta : Jurnal Media Wisata
- Nuryanti, Wiendu. (1993). Concept, Perspective and Challenges, Laporan
- Barreto, Mario dan Giantari, (2015). Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro Timor Leste. Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali.
- Fandeli, Chafid. (2001). Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam. Yogyakarta : Liberty Offset
- Firmansyah, Rahim. 2012. Pedoman Kelompok Sadar Wisata, Jakarta: Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
- Gagne dan Brings dalam Warsita, ((2003): 266. Teori Pengembangan, Surabaya
- Iskandar Wiryokusumo dalam Afrilianasari, 2014. Teori Pengembangan, Surabaya
- KKN-PPM UGM, (2021). Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)
- Nuryanti, Wiendu. (1993). Concept, Perspective, and Challenges, Makalah Bagian dari Laporan Konferensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Pardede, Sartika & Simanullang, Eirene. (2019). Profil Potensi Kabupaten Toba
- Salusu, J, (1998). pengambilan Keputusan Stratejik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit. Jakarta, Penerbitan Gramedia.
- Santoso dalam Kurniawan, 2015. Unsur-unsur Pengembangan Pariwisata
- Sastrodipoetro, (2009). Politik, Partisipasi dan Demokrasi dalam Pembangunan. Malang: Averroes Press
- Sastropoetro, Santoso. R.A. (1986). Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan disiplin dalam Pembangunan Nasional. Bandung : Alumni.
- Setyosari, Punaji. (2013). Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan. Jakarta: Predana Media Group
- Sugiono, (2018). Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif, dan R & D . Alfabeta: Bandung